

## **Prinsip Kepemimpinan Spiritual Pendidikan Islam Perspektif Al-Qu'ran.**

**Sarkowi**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang  
[sarkowi@uin-malang.ac.id](mailto:sarkowi@uin-malang.ac.id)

### **Abstract**

*This article discusses the urgency of spiritual leadership in the world of education, which is examined from the perspective of the interpretation of the Koran. From the results of the study, it can be concluded that the character of spiritual leadership has three dimensions: being able to bring the worldly dimension to the spiritual dimension (divinity) and maintaining ethical values. Secondly, being able to motivate and inspire the civitas and stakeholders in Islamic educational institutions in achieving the vision and academic culture and morale of Islamic educational organizations. Third, able to create commitment and dedication of the entire community, which in turn also has an impact on increasing the sincerity and professionalism of serving the progress of Islamic educational institutions.*

**Keywords;** *Leadership, Spiritual, Islamic Education*

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas urgensi kepemimpinan spiritual dalam dunia pendidikan yang dikaji dari perspektif tafsir al-quran. Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa karakter kepemimpinan spiritual memiliki tiga dimensi; pertama, mampu membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian) dan menjaga nilai-nilai etis. Kedua, mampu memotivasi dan menginspirasi para civitas dan stake holders di lembaga pendidikan Islam dalam meraih visi dan budaya akademik dan marwah organisasi pendidikan Islam. Ketiga, mampu menciptakan komitmen dan dedikasi seluruh civitas, yang pada akhirnya juga berdampak pada peningkatan keihklasan dan profesionalitas mengabdikan untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam.*

**Kata Kunci;** *Kepemimpinan, Spiritual, Pendidikan Islam*

## Pendahuluan

Aspek spiritualitas sesungguhnya dapat dijumpai dalam semua agama, tak terkecuali juga dalam agama Islam. Para penganut agama selain Islam dan agama lainnya secara empirik terbukti mereka juga melakukannya. Dalam beberapa penelitian, spiritualitas yang dikorelasikan dengan keberhasilan kepemimpinan terbukti berpengaruh positif/signifikan. Mereka yang semakin menghayati dan khushyuk melakukan spiritualitas baik yang non muslim ataupun muslim maka korelasinya semakin baik ketika mereka menjadi seorang pemimpin.<sup>1</sup>

Perilaku spiritualitas ini tidak saja terjadi dan dilakukan di lingkungan organisasi/perusahaan jasa seperti institusi pendidikan. Pada organisasi/ perusahaan manufaktur, ternyata para karyawan juga melakukan hal yang berhubungan dengan spiritualitas. Dimana ketika aspek spiritual dikorelasikan dengan kinerja karyawan, maka aspek spiritual berpengaruh positif, sedang objeknya adalah karyawan penganut agama Islam dan variabel spiritual tersebut menyangkut doa, salat lima waktu dan puasa ramadan. Pengabaian akan spiritualitas maka berefek seperti yang dijelaskan Morgan Mc.Call & Michael Lombardo seperti yang dikutip Safaria bahwa: "Banyak pemimpin yang gagal dalam menjalankan kepemimpinannya sebenarnya merupakan orang-orang yang cerdas, ahli di bidangnya masing-masing, seorang pekerja keras dan diharapkan maju dengan cepat. Akan tetapi sebelum mereka sampai di puncak organisasi, mereka dipecat atau dipaksa untuk pensiun / mengundurkan diri."<sup>2</sup>

Kajian spiritualitas dalam organisasi pendidikan, semakin menemukan momentumnya, khususnya dalam reformasi pendidikan atau krisis global saat ini. Sebagai pemimpin di lingkungan pendidikan, tentu dihadapkan dengan berbagai persoalan dan perubahan yang menuntut paradigma baru bagi seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya di era reformasi global ini. Paradigma seorang pemimpin, akan menentukan pola dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin sehari-hari, selama pemimpin

---

<sup>1</sup> Djoko Hartono, "Hubungan Motivasi Mistik terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah Surabaya)", (Tesis, Universitas Bhayangkara, Surabaya, 2004), 95-96

<sup>2</sup> Morgan Mc.Call & Michael Lombardo, "Off the track: Why and How Succesfull Executive Get Gerailed." Dalam, Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 14 - 15.

mengarahkan organisasi menuju kesuksesan di masa depan dan dalam memenuhi kebutuhan dirinya sebagai seorang manusia biasa.

Abraham Maslow, salah satu pemuka psikologi humanistik berusaha memahami segi esoterik (rohani) manusia menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat dari yang kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan yang paling puncak. Terpenuhinya kebutuhan puncak yang transenden oleh Maslow disebut *peakers*. *Peakers* memiliki berbagai pengalaman puncak yang akan memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunianya. Kelompok ini akan cenderung menjadi lebih spiritualis dan saleh.<sup>3</sup> Sehingga akan menjadi sebuah kebutuhan asasi seseorang, spiritualitas dalam kehidupan saat ini bisa dikembangkan dalam kehidupan pribadi pemimpin organisasi bila menginginkan keberhasilan,<sup>4</sup> demikian pula menurut Abdul Azis Wahab.<sup>5</sup>

Berbagai persoalan yang kompleks yang dihadapi seorang pemimpin di era global ini, tentunya bisa membuat para pemimpin kehilangan keseimbangan jika tidak tahan goncangan dan akan berpengaruh pada keberhasilan kepemimpinannya. Untuk itu seorang pemimpin perlu mengembangkan aset yang berupa spiritualitas di samping yang aset lainnya. Lebih lebih jika yang bersangkutan merupakan seorang muslim, maka yang bersangkutan perlu mencontoh Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa ajaran agama Islam dan panutan umat Islam. Dimana nabi Muhammad Saw, merupakan figur pemimpin dunia yang dikagumi akan keberhasilannya. Beliau dalam kepemimpinannya ternyata tidak meninggalkan dimensi spiritualitas.<sup>6</sup>

Kajian tentang spiritualitas dan kepemimpinan di atas akan sangat menarik untuk diteliti ketika dihadapkan pada realita empirik manusia modern. Hal ini karena kepemimpinan manusia modern yang *notabene* sangat mengedepankan rasionalitas, *skills*, pengalaman, kapasitas keilmuan dari pendidikan formal tanpa mempertimbangkan tingkat spiritualitas yang baik atau sebaliknya, mereka diambilkan dari para pelaku spiritualitas yang salah persepsi dalam memahami ajaran Islam, sehingga pelaksanaannya menjadi

---

<sup>3</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 49, 75

<sup>4</sup> Jeff Hammond, *Kepemimpinan Yang Sukses* (Jakarta: Yayasan MediaBuana Indonesia, 2002), 12

<sup>5</sup> Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 136.

<sup>6</sup> John Clark Archer B.D, *Dimensi Mistis dalam Diri Muhammad*, terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Diglossia, 2007), x

bersifat ritual tanpa dihayati dan menyentuh esensinya. Ini tentu akan menjadi pemicu dan faktor yang menghambat kemajuan organisasi.<sup>7</sup>

### **Kajian Pustaka Kepemimpinan Spiritual**

Menurut M. Amin Abdullah, di dalam Islam terkandung ajaran yang tidak hanya menyangkut lahiriyah semata. Hal-hal yang menyangkut spiritualitas mendapat perhatian pula. Ada tiga konsep ajaran Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga komponen tersebut tercampur menjadi satu secara utuh dalam tindakan ibadah kepada Allah dan hubungan dengan manusia dan alam semesta. Pola-pola hubungan dengan Allah ini di antaranya dengan melaksanakan salat dan puasa di samping yang lain, dan ini merupakan metode yang sebenarnya sarat dengan muatan nilai-nilai spiritualitas.<sup>8</sup> Mengacu pada konsep ajaran Islam tersebut, maka seorang muslim yang baik sudah barang tentu tidak akan meninggalkan spiritualitas. Ajaran ini justru merupakan jawaban akan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi batin di balik unsur jasmaniyah.

Istilah “kepemimpinan” telah banyak kita kenal, baik secara akademik maupun sosiologis. Akan tetapi, ketika kata kepemimpinan dirangkai dengan kata “spiritual” menjadi “kepemimpinan spiritual”, istilah itu menjadi ambigu, memiliki spektrum pengertian yang sangat luas. Istilah “spiritual” adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar spirit. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, misalnya<sup>9</sup>, istilah spirit antara lain memiliki cakupan makna jiwa, arwah/roh, soul, semangat, hantu, moral, tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang rūḥānī dan ma’nawī dari segala sesuatu.<sup>10</sup>

Kata spirit berikut kata turunannya seperti spiritual dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan rūḥ, bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan

---

<sup>7</sup> Chablullah Wibisono, “Pengaruh Spiritual...”, 38-39.

<sup>8</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 149

<sup>9</sup> Oxford Advanced Learners’s Dictionary, Oxford University Press, 1995, 1145-1146

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 90

secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tawhīd*). Sehingga spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (core) kemanusiaan itu sendiri. Manusia sendiri terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Sehingga pada akhirnya perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material, atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Terdapat dorongan spiritual yang senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (keilahian). Untuk memahaminya, caranya adalah dengan memahami dan mengoptimalkan sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridla- Nya, menjadi “sahabat” dan “kekasih” (wali) Allah Swt..

Zohar dan Marshal menyebut dengan istilah kecerdasan spiritual sebagai *the ultimate intelligence*. Kalau dalam diri manusia terdapat ketiga jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (*intellectual quotient, IQ*), kecerdasan emosional (*emotional quotient, EQ*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient, SQ*), maka kata Zohar dan Marshal, SQ merupakan fundasi yang diperlukan bagi keefektifan dua kecerdasan yang lain, “*SQ is the necessary foundation for the functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence*”.<sup>11</sup> Dalam perspektif historis Islam, kepemimpinan spiritual dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh nabi Muhammad Saw. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amīn* (terpercaya), Beliau mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yang dimilikinya yaitu *ṣiddīq (integrity)*, *amānah (trust)*, *faṭānah (working smart)* dan *tablīgh (openly human relation)* mampu menyinari, memengaruhi dan mengilhami orang lain tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Kepemimpinan Spiritual dalam perspektif *spiritual quotient* merupakan hasil tarik-menarik antara energi positif dan energi negatif.<sup>12</sup> Energi positif itu berupa dorongan spiritual dan nilai-nilai etis-religius (*tawhīd*), sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai

---

<sup>11</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ. Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000). 3-4

<sup>12</sup> Gay Hendricks dan Kate Ludeman. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*, (New York: Bantam Books. 1996), 90

material (*tāghūt*). Nilai-nilai spiritual dan etika religius berfungsi sebagai sarana pemurnian, penyucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: pertama, kekuatan spiritual, berupa firman, Islam, ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan spiritual kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*aḥsani taqwīm*); kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa aql salīm (akal yang sehat), qalibun salīm (hati yang sehat), *qalibun munīb* (hati yang bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi; istiqamah (integritas), ihsan, jihad dan amal saleh.

Dari uraian diatas, penulis memahami bahwa kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Kepemimpinan diyakini sebagai sebuah amanah dari Allah SWT. Allah SWT adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan nilai ilahiah atau etika religius teologis. Dalam implementasinya, model kepemimpinan ini merupakan wujud implementasi nilai-nilai dan makna dari sifat-sifat keilahian dalam dunia manusia yang bertujuan dan berdampak untuk mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Kepemimpinan spiritual tidak sama sekali menolak dengan model kepemimpinan lainnya seperti kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional, melainkan bersifat menyempurnakan. Penyempurnaan itu terutama berupa dua hal: Pertama, paradigma kepemimpinannya yaitu nilai-nilai spiritualitas iman yang berupa pencerahan dan pembangkitan nilai-nilai etis religius (nilai-nilai spiritual) yang diderivasi dari nilai-nilai etis Tuhan terhadap hamba-Nya; kedua perilaku kepemimpinannya yang mengedepankan pencerahan pikiran (*aqlussalim*), pembersihan hati nurani (*qalibun salim*),

pemenangan hati nurani (*qalibun munib*), dan pembebasan jiwa (*nafsul mutmainnah*).

Hal ini memperkuat apa yang disampaikan Fry, bahwa kepemimpinan spiritual bertujuan untuk dapat membentuk *values, attitude* dan *behavior* yang diperlukan dalam memotivasi diri sendiri (*intrinsic motivation*) dan orang lain sehingga dapat menggapai rasa *spiritual survival*, untuk menciptakan *vision* dan keserasian *value* melalui individu, *empowered team, organizational levels* dan membantu perkembangan dari segi kesejahteraan psikologis dan *organizational commitment*.<sup>13</sup>

### **Implementasi Kepemimpinan Spitualitas Dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Impelementasi perilaku kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam agar mapu menciptakan pendidikan Islam yang efektif dapat diterapkan dalam tiga hal: budaya organisasi sekolah yang kondusif, proses organisasi sekolah yang efektif dan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

- 1) Perilaku kepemimpinan spiritual dalam membangun budaya lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan enam langkah: (1) membangun niat suci, yaitu membangun kualitas batin yang prima bagi seluruh civitas dan warga lembaga pendidikan. Dengan kualitas batin yang prima, civitas dan komunitas lembaga pendidikan Islam akan memiliki perhatian penuh (*involve*) dan *istiqomah* dalam berkhidmat pada lembaga dan tugas masing-masing; (2) mengembangkan budaya kualitas. Hal ini dilakukan dengan cara membangun *core belief* dan *core values* kepada lingkungan organisasi lembaga pendidikan Islam bahwa hidup dan kerja hakikatnya adalah ibadah (mempersembahkan) kepada Allah, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya (*ahsanu amal*); (3) menumbuhkembangkan semangat dan jiwa *ukhuwah* (persaudaraan) sesama warga di lembaga pendidikan Islam. Dengan *ukhuwah*, persatuan, kerjasama, sinergi antar individu, kelompok dan antar unit dalam lembaga pendidikan Islam dapat tercipta sehingga semua potensi dan kekuatan yang ada dapat saling mengukuhkan dan didayagunakan secara maksimal; (4) mengembangkan perilaku etis (*akhlaqul al-karimah*) dalam bekerja dan dan mengabdikan secara profesional melalui

---

<sup>13</sup> Thayib dkk, *Pengaruh Spiritual Leadership, Stress Kerja dan Kompensasi terhadap Kepuasan dan Prestasi Kerja Social Worker Organisasi Sosial di Surabaya*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03 No. 01, 2013, 4

pembudayaan sikap ikhlas, syukur dan sabar dalam mengemban amanah.

- 2) Perilaku kepemimpinan spiritual dalam mengefektifkan proses organisasi lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan pendekatan etis yaitu: (1) berperilaku sebagai *murabbi* dalam mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab; (2) berperilaku sebagai penjernih dan pengilham dalam proses beriteraksi, berkomunikasi dan berinovasi; (3) berperilaku sebagai pemakmur dalam mensejahterakan kolega dan bawahannya; (4) berperilaku sebagai *entrepreneur* dalam kiat-kiatnya membangun dan mengembangkan usaha; dan (5) berperilaku sebagai pemberdaya dalam mengembangkan rasa dan jiwa kepemimpinan bagi bawahannya dan dalam menciptakan dan kaderisasi pemimpin baru yang lebih baik.
- 3) Perilaku pemimpin spiritual dalam melakukan inovasi pendidikan Islam dilakukan dengan mengembangkan konsep spiritualisasi pendidikan Islam. Spiritualisasi pendidikan Islam dikembangkan dalam empat hal: (1) spiritualisasi tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kesalehan, yaitu saleh dalam berperilaku, saleh dalam berilmu, dan saleh dalam berprofesi. (2) spiritualisasi kurikulum dan ilmu pengetahuan pendidikan Islam. Allah adalah sumber ilmu yang digali melalui wahyu, fitrah dan alam semesta melalui kajian dan penelitian. Spiritualisasi inilah yang diharapkan melahirkan bangunan kurikulum keilmuan yang terintegrasi; (3) spiritualisasi proses pembelajaran Pendidikan Islam. Proses pembelajaran hakekatnya adalah dialog antara Allah SWT dan anak didik melalui perantara seorang guru. Guru diibaratkan sebagai jalan penyalur rahmat dan berkat dari Allah kepada anak didik/murid; (4) spiritualisasi subyek didik Pendidikan Islam. Sebagai yang diamanahi penyalur rahmat dan berkat dari Allah SWT, seorang guru/pendidik harus menjadi orang yang memiliki kepribadian, kualifikasi dan kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral, rasional dan sosial religius.

Hal-hal tersebut diatas adalah deskripsi dari Kepemimpinan spiritual dalam mengembangkan organisasi lembaga pendidikan dan pembelajaran pendidikan Islam. Dimana, dalam penerapannya dan pengembangannya didasarkan pada tiga pilar penyangga keefektifan kepemimpinannya: mengembangkan kekuatan individu positif,

kekuatan penggerak dan perekat organisasi positif, dan kekuatan nilai-nilai budaya positif.

Dalam upayanya mengembangkan individu anggota organisasi pendidikan Islam yang positif, kepemimpinan spiritual berupaya mengembangkan kualitas batin prima bagi individu anggota organisasi. Hal ini dilakukan dengan tidak memerintah tetapi mengilhami dan mencerahkan, tidak bergelut dengan pikiran melainkan membersihkan bilik hati nurani, dan tidak menaklukkan jiwa melainkan memenangkan jiwa dari orang-orang yang dipimpinya. Individu yang memiliki kualitas batin prima adalah individu yang efektif yang dalam perspektif keefektifan organisasi pada gilirannya akan membentuk kelompok yang efektif, dan kelompok yang efektif pada akhirnya menciptakan organisasi yang efektif.

Dalam hal mengembangkan kekuatan penggerak dan perekat lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan spiritual berupaya menumbuhkembangkan *iman, islam, ihsan* dan *taqwa* bagi seluruh komunitas lembaga pendidikan Islam melalui pencerahan dan pembangkitan nilai dan kekuatan yang terkandung di dalamnya. Melalui pencerahan dan pembangkitan *Iman, Islam, Ihsan* dan *taqwa* akan dapat memanggil, menggerakkan potensi yang dimiliki, membangun rasa saling percaya, keakraban, kekompakan, kejujuran dan tanggung jawab.

Dalam upayanya mengembangkan kekuatan nilai-nilai budaya positif pada lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan spiritual mengembangkan budaya keteladanan. Semua orang dalam komunitas lembaga pendidikan Islam harus menjadi pemimpin dan teladan dalam hal akhlak, kerja keras, semangat jihad dan jiwa altruistik, semangat ingin memberi dan melayani. Komitmen dan dedikasi ini pada gilirannya akan melahirkan budaya kualitas dan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas.

Lebih dari itu, seorang pemimpin di lembaga pendidikan Islam, jika memiliki karakteristik kepemimpinan spiritual akan menjalankan formula 30-30-20-20 sebagaimana yang disampaikan Percy (2003) dalam bukunya *Going Deep Exploring Spirituality in Life and Leadership*. Artinya, seseorang yang memiliki karakteristik kepemimpinan spiritual menghabiskan waktunya 30% untuk berfikir, mempercayai dan mengembangkan otaknya, dan berfikir realistis. Selanjutnya 30% lagi digunakan untuk komunikasi yang efektif, baik komunikasi yang dilakukan di dalam maupun di luar organisasi. Sedangkan 20% nya adalah untuk melakukan

pengawasan dan pembinaan, dan 20% terakhir digunakan untuk operasional secara teknis.

Dengan demikian, pemimpin lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik kepemimpinan spiritual dapat meningkatkan efektifitas kepemimpinannya dalam memajukan lembaga pendidikan Islam, Dia akan mampu membawa dimensi keduniawian kepada dimensi *spiritual (keilahian)* dan menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan kepemimpinan. Dia akan mampu memotivasi dan menginspirasi para civitas dan stake holders di lembaga pendidikan Islam dalam kebersamaan membangun dan meraih visi dan budaya akademik dan marwah organisasi pendidikan Islam, serta mampu menciptakan komitmen dan dedikasi seluruh civitas, yang pada akhirnya juga berdampak pada peningkatan kepuasan dalam mengabdikan dan bekerja untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam.

### **Prinsip Kepemimpinan Spiritual dalam Kajian Al-Qur'an**

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil atau pengganti. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW. wafat Namun jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat al Baqarah ayat 30 berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Perkataan khalifah dalam ayat itu tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi juga kepada semua manusia yang bertugas memakmurkan bumi.

Kata lain yang juga disebutkan yakni Ulil Amri yang satu akar dengan kata amir sebagaimana disebutkan di atas. Kata ulil amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam,

sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 59 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ  
فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya. *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Dalam hadits juga terdapat kata ra'in yang juga bisa dimaknai dengan pemimpin. yakni hadits yang berbunyi :

كلكم راع وكلكم مسؤولون عرعيته (رواه البخارى)

Artinya : *Setiap kalian adalah Ra'in (pengembala, pemimpin) dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian (HR. Al-Bukhari)*

Islam adalah agama fitrah, ia sama sekali tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberkan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam al Qur'an dan al Sunnah;<sup>14</sup>

#### 1. Prinsip tanggung jawab

Di dalam Islam digariskan bahwa setiap diri adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawabkan sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari di atas.

Untuk memahami makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus dipahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.

#### 2. Prinsip Tauhid

Islam mengajak ke arah satu kesatuan akidah di atas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni tauhid.

#### 3. Prinsip Musyawarah

---

<sup>14</sup> Veithzal Rivai. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta; Rajawali Press.. 16

Al Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.<sup>15</sup> Yakni dalam surat Asy Syura ayat 38 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

*Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*

#### 4. Prinsip Adil

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat. Banyak sekali ayat yang al Qur'an yang menjelaskan tentang keadilan di antaranya surat al Maidah ayat 8 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتُوبًا قَوْمِينَ ۚ لِلّٰهِ شُهَدَاءٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ ۖ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pemimpin dalam suatu organisasi sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak.

Impelementasi perilaku kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam agar mampu menciptakan pendidikan Islam yang efektif dapat diterapkan dalam tiga hal: memabngun budaya organisasi sekolah yang kondusif, proses organisasi sekolah yang

<sup>15</sup> Veithzal Rivai. 2003. *Kepemimpinan...* 75

efektif dan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Selanjutnya, dalam penerapannya didasarkan pada tiga pilar penyangga keefektifan kepemimpinan spiritual: mengembangkan kekuatan individu positif, kekuatan penggerak dan perekat organisasi positif, dan kekuatan nilai-nilai budaya positif.

### **Penutup**

Kepemimpinan spiritual tidak sama sekali menolak dengan model kepemimpinan lainnya seperti kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional, melainkan bersifat menyempurnakan. Penyempurnaan itu terutama dalam hal paradigma kepemimpinannya yaitu nilai-nilai spiritualitas iman yang berupa pencerahan dan pembangkitan nilai-nilai etis religius (nilai-nilai spiritual) yang diderivasi dari nilai-nilai etis Tuhan terhadap hamba-Nya; dan perilaku kepemimpinannya yang mengedepankan pencerahan pikiran (*aqlussilim*), pembersihan hati nurani (*qalibun salim*), pemenangan hati nurani (*qalibun munib*), dan pembebasan jiwa (*nafsul mutmainnah*) yang bertujuan dan berdampak untuk mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dalam konteks pendidikan Islam, memasukkan model kepemimpinan spritual sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan yang bermutu dan mencerdaskan, terlebih dalam krisis yang menimpa pendidikan Islam di era kekinian, baik yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi, moralitas, mutu dan integritas dan lain sebagainya. Kepemimpinan spiritual berupaya menumbuh-kembangkan iman, islam, ihsan dan taqwa bagi seluruh komunitas organisasi di lembaga pendidikan Islam melalui pencerahan dan pembangkitan nilai dan kekuatan yang terkandung di dalamnya. Dalam upaya mengembangkan kekuatan nilai-nilai budaya positif, kepemimpinan spiritual mengembangkan budaya keteladanan. Semua orang dalam komunitas organisasi harus menjadi pemimpin dan teladan dalam hal akhlak, kerja keras, semangat jihad dan jiwa altruistik. Komitmen dan dedikasi ini pada gilirannya akan melahirkan budaya kualitas dan organisasi yang berkualitas dalam pendidikan Islam yang Efektif.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Clark Archer, John B.D. *Dimensi Mistis dalam Diri Muhammad*, terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Diglossia, 2007)
- Djamaluddin, Ancok. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Gay Hendricks dan Kate Ludeman. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*, (New York: Bantam Books. 1996)
- Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Hammond, Jeff *Kepemimpinan Yang Sukses* (Jakarta: Yayasan MediaBuana Indonesia, 2002).
- Hartono, Djoko. "*Hubungan Motivasi Mistik terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah Surabaya)*". (Tesis, Universitas Bhayangkara, Surabaya, 2004)
- Heru Sulistyono. Pengaruh Kepemimpinan Spritual dan Komunikasi Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan, (*Semarang: Jurnal EKOBIS. Volume 1. Nomor 2. Juli 2009*)
- McCall, Morgan & Michael Lombardo, "Off the track: Why and How Succesfull Executive Get Gerailed." Dalam, Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004)
- Oxford Advanced Learners's Dictionary. (Oxford University Press, 1995)
- Rahardjo, M. Dawarn. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2003)
- Thayib dkk, *Pengaruh Spiritual Leadership, Stress Kerja dan Kompensasi terhadap Kepuasan dan Prestasi Kerja Social*

Sarkowi, *Prinsip Kepemimpinan Spiritual ....*

*Worker Organisasi Sosial di Surabaya*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03 No. 01, 2013.

Wahab, Abdul Azis. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Zohar, Danah dan Ian Marhall, *SQ. Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000).

